

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada masing-masing obyek penelitian pada klenteng di kawasan pecinan kota Tuban, Surabaya, Malang dan Kediri, maka dapat disimpulkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut:

#### a. Karakteristik klenteng Kwan Sing Bio Tuban

Karakter bentuk atap menggunakan 2 tipe limas dan Ngang Shan. Pada klenteng Kwan Sing Bio menggunakan jumlah 3 atap dalam satu ruang. Sudut kemiringan atap menggunakan  $45^\circ$ . Konstruksi penyangga atap menggunakan pakem arsitektur Tionghoa (*Ba Jia Chuan Wu*) dengan modul penampang berbentuk persegi yang diekspos. Pada penyangga atap menggunakan balok kayu penampang persegi pada balok vertikal horizontal dan gording menggunakan balok bulat. Sambungan kayu menggunakan pasak bambu. Beban penyangga atap diteruskan ke kolom dan dinding penyangga (gevel). Gevel menggunakan tipe “V” terbalik. Ornamen yang menghias pada bubungan atap dan ujung sopi-sopi menggunakan tipe lancip. Ornamen juga terletak pada *Tou Kung* (lengan kantilever) tipe Fukien sederhana. Ornamen yang digunakan dari flora dan fauna. Ornamen fauna adalah hewan yang dipercaya membawa pengaruh baik dan menangkal keburukan, seperti naga yang berukuran besar dan kepiting raksasa. Ornamen flora menggunakan tumbuhan sulfur dan teratai yang dipercaya terus berkembang. Ornamen awan bergelombang dan api membara juga digunakan pada atap klenteng.

#### b. Karakteristik klenteng Hok An Kiong, Surabaya

Karakter bentuk atap menggunakan 2 tipe Hsieh Shan dan Ngang Shan. Pada klenteng Hok An Kiong menggunakan jumlah 1 atap dalam satu ruang. Sudut kemiringan atap menggunakan  $45^\circ$ . Konstruksi penyangga atap menggunakan pakem arsitektur Tionghoa (*Ba Jia Chuan Wu*) dengan modul penampang berbentuk persegi yang diekspos. Pada penyangga atap menggunakan balok kayu penampang bulat pada balok vertikal horizontal dan gording. Sambungan kayu menggunakan pasak bambu. Beban penyangga atap diteruskan ke kolom dan dinding penyangga (gevel). Gevel menggunakan tipe “V” terbalik. Tidak ada ornamen yang menghias pada bubungan atap dan ujung sopi-sopi. Keberagaman ornamen terletak pada *Tou Kung* (lengan kantilever) tipe Fukien. Ornamen yang digunakan dari flora dan fauna. Ornamen fauna adalah hewan yang dipercaya

membawa pengaruh baik dan menangkal keburukan, seperti naga dan singa. Ornamen flora menggunakan tumbuhan sulfur dan teratai yang dipercaya terus berkembang.

c. Karakteristi klenteng Pak Kik Bio, Surabaya

Karakter konstruksi atap klenteng Pak Kik Bio menyerupai karakter konstruksi atap pada Hok An Kiong. Pada klenteng Pak Kik Bio menggunakan jumlah 1 atap dalam satu ruang. Karakter bentuk atap menggunakan 2 tipe Hsieh Shan dan Ngang Shan. Sudut kemiringan atap menggunakan  $45^\circ$ . Konstruksi penyangga atap menggunakan pakem arsitektur Tionghoa (*Ba Jia Chuan Wu*) dengan modul penampang berbentuk persegi yang diekspos. Pada penyangga atap menggunakan balok kayu penampang bulat pada balok vertikal horizontal dan gording. Sambungan kayu menggunakan pasak bambu. Beban penyangga atap diteruskan ke kolom dan dinding penyangga (gevel). Gevel menggunakan tipe “V” terbalik. Beragam ornamen yang menghias pada bubungan atap yaitu naga dan mutiara surgawi dengan ujung sopi-sopi menggunakan tipe lancip.

d. Karakteristik klenteng Eng An Kiong, Malang

Karakter bentuk atap menggunakan tipe Ngang Shan. Sudut kemiringan atap menggunakan  $45^\circ$ . Pada klenteng Eng An Kiong menggunakan jumlah 1 atap dalam satu ruang. Konstruksi penyangga atap menggunakan 2 pakem yaitu pakem arsitektur Tionghoa (*Ba Jia Chuan Wu*) dengan modul penampang berbentuk persegi dan pakem konstruksi penyangga kayu yang diekspos. Berbeda dengan batang balok di Surabaya, batang balok klenteng Eng An Kiong menggunakan balok berpenampang persegi. Pada penyangga atap modul penampang persegi menggunakan sambungan pasak bambu, sedangkan pada penyangga atap konstruksi kayu gantung menggunakan sambungan plat dengan pasak besi. Beban penyangga atap diteruskan ke kolom dan dinding penyangga (gevel). Gevel menggunakan tipe “V” terbalik. Beragam ornamen yang menghias pada bubungan atap yaitu naga dan mutiara surgawi, singa pada ujung sopi-sopi tipe lancip. Hewan naga dan singa dipercaya melambangkan kebaikan dan menangkal keburukan. Keberagaman ornamen sulfur juga terletak pada Tou Kung (lengan kantilever) tipe Sung dan tipe Fukien.

e. Karakteristik klenteng Tjoe Hwie Kiong, Kediri

Karakter bentuk atap menggunakan Ngang Shan. Sudut kemiringan atap menggunakan  $45^\circ$ . Pada klenteng Tjoe Hwie Kiong menggunakan jumlah 3 atap dalam satu ruang. Berbeda dengan konstruksi penyangga atap pada klenteng Surabaya dan Malang, klenteng Kediri menggunakan 3 atap dalam 1 ruangan. Sehingga terdapat 3 konstruksi atap penyangga. Konstruksi penyangga atap menggunakan pakem arsitektur Tionghoa (*Ba Jia Chuan Wu*) dengan modul penampang berbentuk persegi yang diekspos.

Batang balok berbentuk persegi dengan perpaduan gording bulat. Sambungan kayu menggunakan pasak bambu. Beban penyangga atap diteruskan ke kolom dan dinding penyangga (gevel). Gevel menggunakan tipe “V” terbalik. Naga dan mutiara surgawi ornamen yang menghias pada bubungan atap, ujung sopi-sopi menggunakan tipe lancip. Tou Kung menggunakan tipe Fukien.

Dari hasil karakteristik yang didapat pada tiap obyek penelitian kemudian dapat diketahui karakteristik klenteng yang ada di kawasan pecinan di Jawa Timur, sebagai berikut:

#### 1. Karakter bentuk atap

Bentuk atap dari kelima klenteng dibedakan menjadi 2 karakter, yaitu jumlah satu atap untuk satu ruang dan jumlah tiga dalam satu ruang. Karakter jumlah satu atap dalam satu ruang memiliki ketinggian atap >2 meter dikarenakan bentang lebar mencapai 10 meter dan sudut kemiringan atap  $45^\circ$ . Karakter jumlah 3 atap dalam satu ruang memiliki ketinggian atap rendah <2 meter dikarenakan bentang kolom 2,5 – 4 meter dan sudut kemiringan atap  $45^\circ$ . Kedua karakter tersebut untuk mencapai prinsip dominasi atap dengan unsur proporsi dan pengulangan.

#### 2. Karakter konstruksi

Konstruksi atap klenteng pada daerah Surabaya memiliki kesamaan pada tipe, yaitu menggunakan 2 tipe Hsieh Shan pada teras dan Ngang Shan dengan dinding gevel tipe “V” terbalik pada ruang utama. Sedangkan pada daerah Malang dan Kediri menggunakan 1 tipe bentuk atap Ngang Shan dengan tipe “V” terbalik pada ruang utama. Berbeda dengan klenteng Tuban menggunakan tipe atap limas pada teras dan Ngang Shan pada ruang ibadah. Kelima klenteng menggunakan sudut kemiringan atap  $45^\circ$ . Perbedaan ketinggian dipengaruhi oleh bentang kolom. Pada klenteng di Tuban memiliki bentang 2,5 meter sehingga ketinggian atap tidak mencapai 2 meter. Surabaya yang memiliki bentang kolom sekitar 5 meter sehingga memiliki ketinggian atap 3 meter. Sedangkan pada klenteng di Malang memiliki bentang kolom 10 meter sehingga memiliki ketinggian atap mencapai 5 meter. Pada klenteng di Kediri memiliki bentang kolom 2-3 meter dalam ruang utama sehingga ketinggian atap yang dimiliki sekitar 2,5 meter. Keragaman ornamen yang menghias pada bubungan atap klenteng Surabaya tidak ditonjolkan, dikarenakan telah terjadi pembaruan atap klenteng, sedangkan ornamen pada klenteng Malang dan Kediri kaya akan ornamen hewan naga dan singa. Pakem ciri khas arsitektur Tionghoa dapat terlihat dari kelima klenteng yang menggunakan konstruksi penyangga atap dengan modul

penampang persegi yang diekspos. Pada daerah Surabaya batang balok menggunakan balok bulat diameter 15 cm, sedangkan pada kota Tuban, Malang dan Kediri menggunakan batang balok penampang persegi.

### 3. Karakter organisasi ruang

Karakter ruang klenteng di Surabaya memiliki lebar yang tidak terlalu luas dibandingkan dengan klenteng di Tuban, Malang dan Kediri. Hal ini dikarenakan luas lahan klenteng di Surabaya yang sempit. Karakter ruang klenteng di Tuban memiliki kompleks bangunan penunjang yang didesain menyerupai klenteng di Tiongkok sehingga menjadi tujuan wisata religi. Karakter ruang klenteng di Surabaya cenderung tiap ruang memiliki atap yang berbeda. Sama halnya seperti klenteng di Malang juga menggunakan atap yang berbeda di setiap ruangnya. Sedangkan pada klenteng Tuban dan Kediri menggunakan 3 konstruksi atap dalam satu ruang utama tetapi memiliki tipe atap yang sama. Posisi kelima klenteng memiliki karakter ruang yang sama vertikal tegak lurus terhadap jalan utama, yaitu lebar ruang sejajar dengan jalan lebih sempit dibandingkan dengan panjang ruang yang melintang dengan jalan utama.

## 5.2 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih lanjut mengenai aspek karakteristik bentuk atap bangunan arsitektur Tionghoa, tidak hanya bentuk atap pada klenteng tetapi juga menggali karakteristik bentuk atap klenteng dapat dikembangkan ke bangunan fungsi lain seperti kompleks wisata klenteng.
2. Untuk praksis desain arsitektur masa kini, disarankan dapat mengembangkan hasil penelitian untuk diaplikasikan dalam rekonstruksi atap klenteng mendatang dengan pendekatan warisan budaya arsitektur Tionghoa tetapi sudah memadukan akan material modern dengan nilai filosofi klenteng.
3. Perlu adanya kesinambungan peran antara masyarakat dan pemerintah, sadar akan pentingnya warisan arsitektur Tionghoa yang megah, mengingat sifat turun-temurun dari etnis Tionghoa khususnya untuk sangat menghargai dan mempertahankan warisan budaya dimanapun mereka berada.